

Tradisi 1 Muharram di Desa Nanggerang: Memahami Nilai-Nilai Keagamaan dan Kebudayaan Lokal

Nuraini Safitri¹, Gifa Fadhila², Muhammad Fikri Ramadhan³

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: safitrinuraini87@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: gifafadhilas@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: ramadhan243.fr@gmail.com

Abstrak

Tradisi Muharram di Desa Nanggerang merupakan sebuah perayaan yang tidak hanya memperingati momen bersejarah dalam Islam, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan lokal yang kaya. Muharram di Desa Nanggerang bukan sekadar peristiwa agama tetapi juga perayaan yang melibatkan seluruh komunitas desa dan memadukan unsur-unsur agama dengan unsur-unsur budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan lokal yang terkandung di dalam tradisi 1 Muharram. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Tradisi Muharram di Desa Nanggerang memiliki peran yang sangat penting dalam memelihara identitas budaya lokal dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat. Dalam konteks Desa Nanggerang, Tradisi Muharram telah membantu mempertahankan kekayaan budaya dan spiritualitas yang khas.

Kata Kunci: Tradisi Muharram, Nilai-Nilai Keagamaan, Kebudayaan Lokal, Desa Nanggerang

Abstract

The Muharram Tradition in Nanggerang Village is a celebration that not only commemorates historical moments in Islam but also reflects rich local religious and cultural values. Muharram in Nanggerang Village is not merely a religious event but also a celebration that involves the entire village community, blending elements of religion with elements of culture. The purpose of this research is to provide information to the wider community about the local religious and cultural values embedded in the tradition of 1 Muharram. The research method used in this study is a descriptive method with a qualitative approach. The results of this research reveal that the Muharram Tradition in Nanggerang Village plays a very important role in preserving the local cultural identity and strengthening religious values within the community. In the context of Nanggerang Village, the Muharram Tradition has helped maintain the unique cultural and spiritual richness.

Keywords: *Muharram Tradition, Religious Values, Local Culture, Nanggerang Village*

A. PENDAHULUAN

Bulan Muharram dalam penanggalan Islam disebut juga dengan Syuro atau Ash-Syuro. Di Indonesia, masyarakat Muslim menjalankan sejumlah adat istiadat sepanjang bulan Muharram. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat Indonesia melakukan berbagai aktivitas spesifik. Islam dan budaya lokal telah berinteraksi sehingga melahirkan beragam tradisi yang bernuansa Islam. Selain sebagai bentuk akulturasi budaya agama, suku, dan lokal, keberagaman budaya dan tradisi lokal Indonesia juga menjadi wujud simboliknya. Menurut Japarudin (2017) unsur keagamaan memberikan banyak warna dalam perkembangan adat istiadat daerah.¹

Dalam kerangka akulturasi, lahir yang kemudian dikenal sebagai *local genius*. *Local genius*, diartikan oleh Soebadio dan Poespowardojo sebagaimana dikutip oleh Ambary (1998), sebagai mempunyai kemampuan untuk secara aktif menyeleksi dan mengolah pengaruh budaya negara lain sekaligus menyerapnya, sehingga menghasilkan sebuah karya baru yang orisinal dan tidak ada di negara atau tempat yang mempunyai pengaruh budaya tersebut.² Secara implisit, para *local genius* memiliki sifat-sifat yang memungkinkan mereka bertahan dalam peradaban asing, menyesuaikan aspek-aspek budaya asing, dan mengasimilasikan sifat-sifat tersebut ke dalam budaya mereka sendiri.

Tradisi di bulan Muharram pada masyarakat Indonesia yang secara umum dilakukan pada tanggal 1-10 Muharam, direpresentasikan dalam berbagai bentuk dan ragam. Salah satu tradisi keagamaan di bulan Muharram yang selalu dilakukan dan menjadi tradisi masyarakat, khususnya yang ada di Desa Nanggerang, Kampung Cisampih ini adalah tradisi pawai obor. Dalam tradisi pawai obor tersebut kelihatan unsur-unsur nilai keagamaannya pendekatan-pendekatan budaya seperti ini perlu juga diperhatikan bagi guru-guru agama atau seorang pendakwah, untuk menjadikan salah satu metode pembelajaran atau penyampaian syiar dakwah Islam sehingga Islam bukanlah ditakuti akan tetapi dicintai oleh kalangan masyarakat yang berada di Indonesia sebagai negara kesatuan republik akan cinta Indonesia yang akan kaya dengan bermacam ragam budaya sebagai salah satu tanda keesaan Allah SWT.

Sebagai tanda mensyukuri nikmat Allah atas anugerah yang sungguh luar biasa dan mulia ini, masyarakat menyambut dimulainya Tahun Baru Islam pada tanggal 1 Muharram. Agar anda selalu mensyukuri anugerah Tahun Baru Islam, 1 Muharram, Tahun Baru Hijriyah telah tiba. Dalam rangka menyambut awal datangnya Tahun Baru Islam pada tanggal 1 Muharram, warga Desa Nanggerang, Kecamatan Cililin, dan Kabupaten Bandung Barat menyelenggarakan kirab obor.

^{1,2} Yani, Zulkarnain. 2019. "Nilai-Nilai Budaya Dan Agama Dalam Tradisi Melemang Di Desa Karang Raja Dan Desa Kepur, Muara Enim, Sumatera Selatan." *Harmoni* 18 (2): 103–15.

Menjelang tanggal 1 Muharram, masyarakat bergembira dan bersemangat menyambut kedatangan awal tersebut. Penting secara historis, yang pertama pada bulan Muharram.

Namun, dibalik peristiwa bersejarah ini, sebetulnya ada nilai-nilai pendidikan Islam yang ingin disampaikan kepada umat Islam khususnya dari prosesi pawai obor ini. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi pawai obor ini maka harus dilakukan penelitian. Hal tersebut di ataslah yang kemudian menjadi dasar bagi peneliti untuk mengangkatnya ke dalam penelitian dengan judul “Tradisi 1 Muharram di Desa Nanggerang: Memahami Nilai-Nilai Keagamaan dan Kebudayaan Lokal”. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Selain itu, peneliti juga ingin memperkenalkan budaya pawai obor kepada masyarakat luas, yakni tentang tradisi yang dilakukan masyarakat suku sunda saat menyambut kemeriahan 1 Muharram yang dilaksanakan setiap tahun dalam rangka mengambil hikmah dan pembelajaran yang sangat penting dalam peristiwa bersejarah penghijrahan Nabi Muhammad Saw dari Kota Mekkah ke Madinah pada tahun 622 Masehi.

B. METODE PENGABDIAN

Metode penelitian adalah strategi untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menafsirkan data mulai dari hipotesis umum hingga teknik khusus (Creswell 2014). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif.³ Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Model (Huberman, A. M., 2014) yang meliputi kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan digunakan untuk analisis data.⁴

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Bentuk Kegiatan

Pawai obor dalam perayaan 1 Muharram memiliki beberapa bentuk kegiatan yang menciptakan suasana meriah dan bersemangat. Berikut adalah beberapa bentuk kegiatan dalam pawai obor di Desa Nanggerang:

- a) Membuat Obor: Partisipasi dilakukan oleh Kelompok KKN 235 bersama Ketua RW.06. Selain itu, pembuatannya terdiri dari bahan bambu, kulit kelapa yang sudah tua dan minyak tanah.
- b) Pawai Obor: Menelusuri jalan menuju Balai Desa bersama masyarakat setempat dengan membawa obor dan diiringi dengan memainkan alat musik tradisional sambil bersenandung shalawat.

³ Creswell, J. W. 2014. *“Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.”* United State: SAGE.

⁴ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis.* United State: SAGE.

- c) Tabligh Akbar: Ceramah yang dilakukan oleh pemuka agama setempat dan bertempat di Balai Desa Nangerang.

2. Waktu dan Tempat Kegiatan

- a) Hari/Tanggal : Rabu, 19 Juli 2023
b) Waktu : 19.00 WIB s/d Selesai
c) Tempat : Balai Desa Nangerang

3. Sasaran Kegiatan

Sasaran dalam kegiatan pawai obor ini adalah partisipasi seluruh masyarakat Desa Nangerang dan Peserta KKN UIN Sunan Gunung Djati dari Kelompok 235, 236 dan 237.

4. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan pawai obor dalam perayaan 1 Muharram biasanya mengikuti serangkaian tahapan yang menciptakan momen bersemangat dan meriah. Berikut adalah langkah-langkah dalam pelaksanaan pawai obor di Desa Nangerang:



Gambar 1. Pelaksanaan Pawai Obor

- a) Persiapan Awal: Seluruh masyarakat Desa Nangerang dan Peserta KKN UIN Sunan Gunung Djati bersiap-siap untuk melakukan pawai obor dengan memakai pakaian muslim.
b) Berkumpul di Tempat Awal: Sebagian masyarakat Desa Nangerang berkumpul di rumah Ketua RT.03 untuk melanjutkan perjalanan pawai obor dari rumah-rumah sebelumnya.

- c) Pembagian Obor: Dilakukan oleh Ketua RW.06 dan Peserta KKN Kelompok 235.
- d) Doa Pembukaan: Dilakukan secara mandiri sebelum keberangkatan pawai obor dimulai.
- e) Memulai Pawai: Seluruh partisipan mulai berjalan menuju Balai Desa Nangerang dengan membawa obor yang telah dibuat sebelumnya.
- f) Pertunjukan dan Musik: Pawai obor dilakukan dengan diiringi memainkan alat musik tradisional sambil bersenandung shalawat.
- g) Interaksi dengan Masyarakat: Seluruh partisipan pawai obor saling berinteraksi satu sama lain dan sangat antusias dalam memeriahkan peringatan 1 Muharram tersebut.
- h) Rute Pawai: Dari rumah RT.03, lalu melewati Batu Kuda, kemudian sampai di Balai Desa Nangerang.
- i) Makanan dan Hidangan Bersama: Makan bersama antara masyarakat Desa Nangerang dan jajarannya.
- j) Penutup Acara: Dengan digelarnya tabligh akbar dan ditutup dengan pembacaan doa oleh pemuka agama setempat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi Penelitian

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian. Sesuai dengan analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari hasil observasi dan dokumentasi selama peneliti mengadakan kegiatan penelitian di Desa Nangerang, Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat. Pemerintahan Desa Nangerang dibawah pimpinan oleh Bapak Rahmat Wibowo. Dengan luas wilayah luas wilayah seluruhnya adalah 81,02 Ha, dan berada pada ketinggian 500–550 mdpl dengan iklim tropis dan secara administratif terdiri dari 2 RW dan 7 RT yang dibagi menjadi 2 Dusun.

2. Sejarah Tradisi Pawai Obor

Pawai obor adalah iring-iringan sekelompok orang yang dilakukan dengan berkeliling di jalan raya menggunakan baju muslim sambil membawa obor yang terbuat dari bambu. Rombongan pawai ini diiringi alat musik rabana atau juga gendang. Sambil berkeliling, masyarakat sambil mengumandangkan salawat dan puji-pujian kepada Allah SWT sebagai ungkapan rasa syukur karena diberi kesempatan untuk merasakan momen pergantian tahun hijriyah dalam kalender Islam. Saat pawai obor dilakukan saat malam hari pada tanggal 1 Muharram. Dalam pelaksanaan tradisi pawai obor 1 Muharram ini tidak ada aturan ataupun syarat mutlak untuk mengikuti iring-iringan ini, pawai bisa diikuti oleh anak-anak, remaja, hingga orang tua baik laki-laki maupun perempuan. Dari sini menandakan pawai

obor sebagai salah satu kegiatan yang bisa mempererat tali silaturahmi sesama. Banyak nilai positif yang bisa diambil dari kegiatan pawai obor ini. Masyarakat bisa saling bersamasama berjalan sambil menebar aura positif. Kegiatan ini juga mengandung nilai gotong royong, hal ini bisa dilihat dari mulai membuat obor bambu bersama, mempersiapkan segala kebutuhan hingga saling membantu saat pawai sedang berlangsung. Belum lagi antusiasme masyarakat yang begitu semangat untuk mengikuti momen setahun sekali ini.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Pawai Obor

Pelaksanaan tradisi pawai obor 1 Muharram banyak sekali rangkaian-rangkaian kegiatan pada malam harinya untuk mengisi peringatan hari besar Islam (PHBI) dalam meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT agar kehidupan selalu dalam jalan yang ia ridhoi untuk mencapai hidup dunia dan akhirat yang bahagia didambakan setiap umat muslim.

a) Nilai Akidah

Islam adalah agama yang rahmatan lil'alamin. berlaku secara universal terhadap semua makhluk hidup, termasuk manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungan hidup. Cocok dalam segala keadaan, termasuk saat situasi darurat. Islam dengan demikian memberikan semua pengetahuan yang dibutuhkan manusia untuk mengembangkan paradigma kesalehan pribadi dan komunal. Bagi seorang mukmin salah satunya adalah iman atau keyakinan. Sebagai landasan keagamaan untuk memperjelas dan memperkuat keimanan kepada Allah, Malaikat, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-rasul, Hari Kiamat, dan takdir Allah digunakan keimanan yang disebut juga dengan aqidah.

Iman diberi bobot yang signifikan dalam keyakinan Islam. Aqidah adalah landasan Islam, sedangkan doktrin-doktrin Islam lainnya seperti ibadah dan akhlak dibangun di atasnya, seperti sebuah bangunan. Oleh karena itu, rumah yang dibangun tanpa pondasi pasti sangat tidak stabil dan biasanya cepat runtuh. Bahkan kekuatan minimal pun diperlukan untuk menjatuhkannya. Angin sepoi-sepoi saja sudah cukup untuk menyebabkan bangunan roboh dan hancur hanya karena menopang berat atap. Landasan (asas) berkembangnya agama dan syarat diterimanya suatu amal adalah keimanan yang sah.

b) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan ketundukan atau ketaatan, sekaligus rasa kagum terhadap kesempurnaan Allah SWT. Dengan demikian, ibadah merupakan perbuatan seluruh manusia yang dilatarbelakangi oleh perasaan tunduk dan takut kepada Allah SWT. Kehidupan manusia di planet ini tidak memiliki tujuan, dan manusia tidak bebas bertindak sesuai dengan perasaan dan keinginannya tanpa batasan atau kewajiban apa pun. Namun Tuhan, Tuhan yang menciptakannya, telah menetapkan tujuan dan misi pencipta manusia di planet ini. Tugas dan tanggung jawab manusia sebenarnya

telah nyata dan begitu jelas di dalam Al-Quran ialah tugas melaksanakan ibadah mengabdikan diri kepada Allah dan tugas sebagai khalifah-Nya dan mengurus bumi ini mengikut Undang-Undang Allah dan peraturan-Nya.

c) Nilai Akhlak

Akhlak pada hakikatnya adalah bagian dari diri seseorang, beserta tingkah laku atau perbuatannya. Disebut memiliki akhlak buruk atau akhlak mazmumah apabila akhlak yang mendarah daging buruk. Namun jika perbuatannya benar secara moral maka disebut mempunyai akhlak yang baik. Aqidah dan akhlak merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, moralitas merupakan suatu pola perilaku yang memasukkan unsur keyakinan dan ketaatan sehingga menghasilkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak adalah perilaku dan ucapan yang terlihat jelas dan didorong oleh dorongan dari Allah sehubungan dengan sikap atau gagasan internal.

Akhlak pada hakikatnya adalah suatu keadaan atau sifat yang telah merasuki jiwa dan berkembang menjadi suatu kepribadian, yang darinya berbagai jenis perilaku terjadi secara alami dan mudah tanpa direncanakan atau memerlukan pemikiran. Seseorang yang mampu menunaikan komitmen dan melaksanakan pekerjaan dengan baik dan sempurna mempunyai akhlak yang tinggi atau yang disebut akhlakul karimah, yang memungkinkan individu tersebut hidup bahagia. Terlepas dari kenyataan bahwa ia tidak memiliki aspek kehidupan lain seperti kekayaan dan status. Memang benar akhlak Islam adalah akhlak Islami, artinya bersumber dari Nabi dan ajaran Allah.

4. Tradisi Pawai Obor

Sebagai bangsa yang besar yang terdiri dari suku, agama maupun rasnya. Tentu Indonesia juga mempunyai beragam tradisi kebudayaan yang beragam pula dikalangan masyarakat salah satunya di Desa Nanggerang, Kecamatan Cililin, dalam pelaksanaan tradisi pawai obor 1 Muharram yang merupakan salah satu kebudayaan sunda pada malam Tahun Baru Islam. Berbagai tradisi kebudayaan ini tentu ada sejarahnya tersendiri. Mulai dari kapan mulainya, siapa yang mengawalinya sampai pesan-pesan apa yang terdapat dalam sejarah tradisi pawai obor 1 Muharram atau budaya yang telah ditinggalkan oleh para leluhur kita.

Sebagai rakyat Indonesia yang beragama Islam, selayaknya kita juga harus tahu apa-apa saja tradisi dan budaya Islam yang ada Nusantara ini. Hal ini harus kita ketahui, agar supaya kita tidak melupakan tradisi dan budaya tersebut yang disebabkan oleh derasnya perkembangan tradisi atau budaya dari luar negeri kita yang saat ini berkembang dengan begitu cepat dan pesat. Menurut Koentjaraningrat (1975), kebudayaan adalah seluruh total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia

yang tidak berakar kepada nalurinya, karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah melalui suatu proses belajar.⁵

Di Indonesia, agama telah memperoleh manfaat dari akomodasi budaya sejak pertama kali berkembang. Islam, misalnya, menawarkan lebih banyak standar atau hukum tentang kehidupan dibandingkan agama lain karena Islam adalah agama faktual. Setidaknya ada dua hal yang perlu diklarifikasi ketika kita mempertimbangkan bagaimana Islam dan budaya berinteraksi. Islam sebagai konsep sosiokultural dan sebagai realitas budaya didahulukan. Kedua, meskipun Islam sebagai realitas budaya disebut sebagai tradisi kecil, tradisi lokal, atau bahkan islami, bidang yang bersifat "Islam", para ahli sering menyebut Islam sebagai tradisi luas. Manusia Sebagai Produsen dan Konsumen Kebudayaan Interaksi antara manusia dengan segala sesuatu yang ada di alam semesta menghasilkan kebudayaan. Manusia diberi akal oleh Allah SWT ketika mereka dibentuk, sehingga memungkinkan mereka berfungsi sebagai pekerja dan, dalam arti tertentu, khalifah di planet ini. Manusia juga memiliki akal, kecerdasan, sentimen, emosi, keinginan, dan perilaku. Manusia mampu menciptakan peradaban berkat segala bakatnya. Manusia dan kebudayaan mempunyai keterkaitan satu sama lain.

5. Kebudayaan Lokal

Kebudayaan lokal dalam perayaan 1 Muharram yang mencakup "pawai obor" adalah salah satu tradisi yang khas. Pawai obor ini adalah perayaan yang seringkali diadakan di beberapa komunitas Muslim di berbagai negara, termasuk Indonesia. Berikut adalah beberapa informasi tentang tradisi pawai obor dalam perayaan 1 Muharram:

- a) **Simbolisme:** Pawai obor dalam perayaan 1 Muharram memiliki makna simbolis yang kuat. Obor yang dinyalakan oleh peserta pawai melambangkan cahaya atau petunjuk dalam hidup, yang diharapkan akan mengarahkan mereka menuju Tahun Baru Islam yang lebih baik.
- b) **Partisipasi Komunitas:** Pawai obor ini sering melibatkan partisipasi seluruh komunitas, termasuk anak-anak, remaja, dan dewasa. Ini adalah momen yang mempersatukan komunitas dalam perayaan awal tahun Islam.
- c) **Musik dan Pertunjukan:** Selama pawai obor, ada sering diiringi dengan musik dan pertunjukan seni seperti tarian dan drum. Ini menambah semangat perayaan dan menciptakan suasana meriah.
- d) **Pakaian Khas:** Peserta dalam pawai obor mungkin mengenakan pakaian khas atau kostum yang merujuk pada budaya lokal mereka. Ini dapat menciptakan variasi dalam penampilan peserta pawai.
- e) **Rute Pawai:** Pawai obor biasanya mengikuti rute tertentu di sepanjang jalan-jalan desa atau kota. Ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk berinteraksi dengan warga sekitar dan membagikan semangat perayaan.

⁵ Ridianto. 2022. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Pawai Obor 1 Muharram." *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1 (8): 746–53.

- f) Doa dan Pembacaan Teks Keagamaan: Terkadang, selama pawai obor, peserta juga melakukan doa-doa atau membaca teks-teks keagamaan. Ini memberikan dimensi keagamaan pada perayaan tersebut.
- g) Berbagi Makanan: Setelah pawai obor selesai, seringkali terdapat waktu untuk berbagi hidangan atau makanan bersama-sama. Ini adalah cara untuk mempererat hubungan antaranggota komunitas.

Pawai obor adalah salah satu cara yang unik dan meriah untuk merayakan awal Tahun Baru Islam dan mencerminkan kebudayaan lokal yang beraneka ragam di berbagai daerah. Tradisi ini menggambarkan semangat komunal dan keagamaan yang kuat dalam perayaan 1 Muharram.

E. PENUTUP

Dalam perayaan Tradisi 1 Muharram di Desa Nanggerang, kita telah menyaksikan bagaimana nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan lokal bersatu dalam sebuah perayaan yang meriah. Perjalanan ini telah membuka jendela ke dalam bagaimana sebuah komunitas dapat memelihara identitas budayanya sambil tetap setia pada nilai-nilai agamanya.

Nilai-nilai seperti akidah, ibadah dan akhlak telah menjadi inti dari perayaan ini, menggugah semangat dan kebersamaan di antara masyarakat Desa Nanggerang. Kita telah melihat bagaimana perayaan ini tidak hanya memperingati peristiwa bersejarah dalam Islam, tetapi juga menciptakan warisan budaya yang tak ternilai bagi komunitas ini. Selain itu, Tradisi 1 Muharram di Desa Nanggerang mengingatkan kita akan kekayaan budaya dan agama yang ada dalam Islam, pentingnya keberagaman dan toleransi dalam masyarakat yang semakin global. Tradisi ini adalah cerminan bahwa agama dan budaya dapat bersatu dan memperkuat satu sama lain.

Kami sebagai peneliti berharap bahwa pemahaman yang mendalam tentang Tradisi 1 Muharram di Desa Nanggerang ini akan menjadi landasan untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai ini, serta mempromosikan saling pengertian dan kerjasama di antara komunitas beragama dan budaya yang berbeda. Dengan demikian, kita dapat terus memahami dan menghormati keragaman yang menjadi ciri khas Indonesia dan dunia Islam pada umumnya.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu kelancaran proses penelitian ini, mulai dari tahapan persiapan, pelaksanaan peninjauan dan pengumpulan data, pengolahan data dan pelaksanaan. Tak lupa, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada Kepala Desa Nanggerang, Bapak Rahmat Wibowo yang telah memberi kesempatan dan mempersilakan kami mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan KKN di Desa Nanggerang. Kepada Ketua RW.06, Bapak Maman, yang sudah membimbing kami selama proses KKN berlangsung. Serta tak lupa kepada teman-teman kelompok 235

atas kerjasama, motivasi, partisipasi dan antusiasnya sekalian dalam pelaksanaan kegiatan yang sudah kita lewati selama 40 hari tersebut.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. 2014. "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches." In . United State: SAGE.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis*. United State: SAGE.
- Ridianto. 2022. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Pawai Obor 1 Muharram." *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1 (8): 746–53. <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/index>.
- Yani, Zulkarnain. 2019. "Nilai-Nilai Budaya Dan Agama Dalam Tradisi Melemang Di Desa Karang Raja Dan Desa Kepur, Muara Enim, Sumatera Selatan." *Harmoni* 18 (2): 103–15. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.372>.